

**STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU
BERAGAMA MASYARAKAT DI KAMPUNG KOTO RINGIN
KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK RIAU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Duriatun Nadhifah

(1601016057)

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Duriatun Nadhifah

NIM : 1601016057

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau.**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Agustus 2021

Pembimbing,

Dr. H. SHOLIHAN, M. Ag

NIP. 19600604 199403 1 004

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA
MASYARAKAT DI KAMPUNG KOTO RINGIN KECAMATAN MEMPURA
KABUPATEN SIAK RIAU

Disusun Oleh:
Duriatan Nadhifah
1601016057

Telah dipertahakan di depan dewan penguji pada tanggal 8 oktober 2021 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP : 19690818 199503 1 001

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP : 19600604 199403 1 604

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I.
NIP : 19820307 200710 2 001

Penguji II

Ayu Faiza Alghifahmy, M.Pd.
NIP : 199107112019032018

Mengetahui Pembimbing

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP : 19600604 199403 1 604

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 13 Oktober 2021



Dr. H. Supena, M. Ag.
NIP : 19720410 20112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Duriatun Nadhifah

NIM : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja tulis penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 juni 2021



Duriatun Nadhifah

1601016057

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat, Iman, Islam, dan Ihsan. Semoga kita semua diberikan umur panjang agar selalu bisa bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi agung Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesaikannya karya ilmiah yang berjudul **“STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARKAT KAMPUNG KOTO RINGIN KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK RIAU”** dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

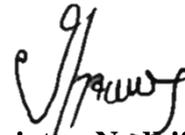
1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M. Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan memberikan masukan sehingga dapat terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan bapak diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar membantu selama perjalanan empat tahun ini. Mudah-mudahan segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Penyuluh agama, bapak-bapak dan ibu-ibu di Kampung Koto Ringin yang telah membantu penulis menggali informasi terkait dengan karya ilmiah ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Turmudi dan Ibunda Siti Tuminah yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a, memberi semangat, motivasi yang begitu hebat serta memberikan support materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan kontribusi kepada penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 12 Februari 2021



Duriatun Nadhifah
1601016057

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya dalam memudahkan proses Tholabul ‘Ilmi.
- Kedua orangtua tercinta Ayahanda Turmudi dan Ibunda Siti Tuminah yang dengan tulus ikhlas selalu mendoakan anaknya di rantauan, menjaga, mendukung, mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta tak henti-hentinya memotivasi kepada penulis hingga saat ini dalam segala hal.
- Kedua adik tersayang M. Ilham Izzamudin dan M. Zuhri El-Wafa yang sama sama menuntut ilmu di tanah rantauan hingga kini terimakasih atas semangat dan doa-doa yang telah dilantarkan sehingga kakakmu bisa menyelesaikan study. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kelancaran dalam menuntut ilmu.
- Teman-teman terbaik (Izzati Choiroh Insani, Reksa Nita Utami, Ulli Rosyada, Nasukha, Marlenoe Alfija)
- Untuk Teman-teman kelas BP-B angkatan 2016 terimakasih telah menemani berjuang bersama duduk di bangku kuliah yang penuh kenangan.
- Teman-teman PPL di BNN Provinsi Jawa Tengah (Ani, Angki, Khilya, Humaida, Khusnul, Rizki).
- Teman-teman KKN Posko 30 sekaligus keluarga baru selama 45 hari (Yayan, Alsa, Hakim, Delvian, Syaif, Fauzi, Egi, Arifa, Lia, Shofa, A’yun, Intan, Fafa, Khusnul.
- Dan terakhir, buat semua yang sudah berkontribusi, berdoa, perhatian, kepo, stalking, dan menyayangi secara implisit maupun eksplisit. Untuk semuanya terimakasih telah menyisihkan sebagian dari kehidupan berharga kalian untuk saya hingga kini.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

ABSTRAK

Nadhifah, Duriatun. 2021. *“Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau”* Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Tujuan dalam penulisan skripsi ini : 1) Untuk mengetahui kondisi perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau, 2) Untuk mengetahui strategi penyuluh Agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berlokasi di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala KUA, kepala desa, penyuluh agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, buku profil desa, internet dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin untuk tingkat keagamaan masyarakat saat ini dalam pemahaman dan pengamalan nilai agama masih rendah, terlihat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memahami ajaran agama. Untuk kondisi perilaku beragama dengan penerapan beberapa aspek perilaku beragama menunjukkan masih tidak responsif terhadap kegiatan keagamaan terutama dalam aspek ibadah. Terdapat dua faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi dalam penerapan aspek ibadah faktor internal diantaranya pekerjaan, pendatang baru, dan faktor eksternal faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, ekonomi. Strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin yaitu dengan menggunakan beberapa strategi diantaranya, strategi sentimental berupa nasehat-nasehat keagamaan, strategi indrawi berupa praktek dan strategi rasional berupa diskusi bersama, yang dalam hal ini dilakukan secara terus menerus dengan pendekatan persuasif secara face to face agar lebih efektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: KERANGKA TEORI	
A. Penyuluh Agama	
1. Pengertian Penyuluh Agama	13
2. Landasan Hukum Penyuluh Agama	15
3. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama	15
4. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama	17
B. Strategi Pembinaan Perilaku Beragama	
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Pengertian Pembinaan.....	18
3. Perilaku Beragama	
a. Pengertian Perilaku Beragama	19
b. Aspek Perilaku Beragama	21
c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama	24
4. Strategi dalam Pembinaan Perilaku Beragama	27
C. Urgensi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama	
	29

BAB III: KONDISI PERILAKU BERAGAMA DAN STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT KAMPUNG KOTO RINGIN

- A. Profil Kampung Koto Ringin 33
- B. Kondisi Perilaku Beragama Masyarakat kampung Koto Ringin 39
- C. Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat 42

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

- A. Kondisi Perilaku Beragama Masyarakat kampung Koto Ringin 47
- B. Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat 51

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 55
- B. Saran..... 55
- C. Penutup..... 56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia lahir dalam keadaan fitrah yang diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla, diciptakan untuk memersembahkan amal-amal terbaik dalam rangka ketaatan kepada Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Manusia juga dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan sebaik-baiknya sehingga fungsi dan tujuan hidupnya senantiasa sesuai dengan syariat Islam karena berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah keagamaan, fitrah keagamaan yang ada di dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahan dan pengembangan dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepada masyarakat.² Perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi kehidupan sehari-harinya.

Di kehidupan saat ini manusia sangat bergantung pada teknologi. Kebutuhan akan teknologi juga didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis dan terus berevolusi hingga sekarang dan semakin mendunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi dan penemuan yang sederhana hingga sangat rumit. Bahkan telah diketahui teknologi handphone yang awalnya hanya sebuah alat komunikasi nirkabel berkembang menjadi alat komunikasi yang dapat mengambil foto, merekam

¹ Achmad Mubarak, *al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwan, 2000), hal 34

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet 8 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Hal 16-17

video, mendengarkan musik dan mengakses internet dalam hitungan detik. Tidak sedikit problem sosial terjadi di tengah kehidupan, maka tidak sengaja mereka dihadapkan dengan kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, dan pengalaman ini dapat menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka, terutama mereka mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saingan.³ Penyuluh agama sebagai salah satu dari sekian juru penerang penyampaian pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keagamaan yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan penerus dalam menyampaikan kebenaran, memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan menanamkan Akhlakul Karimah bagi masyarakat yang ada disekitar untuk membentuk masyarakat yang berbudi luhur, baik hubungannya dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Allah Swt, sehingga keseluruhannya di rasakan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Peran yang dijalankan penyuluh agama semakin hari semakin berat, banyaknya penyimpangan yang terjadi di masyarakat tidak bisa dipungkiri mempengaruhi hal tersebut. Penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah, pembinaan keagamaan merupakan satu hal yang sangat penting dibutuhkan oleh setiap umat manusia, terutama dalam hal membentuk kepribadian seseorang untuk mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan munkar supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله، ولو ءامن
أهل الكتب لكان خيرا لهم، منهم المؤمنون
وأكثرهم الفسقون (110)

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman,

³ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 132

⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hal 5

*tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*⁵

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dianjurkan untuk saling memberikan nasehat dan pembinaan sesuai dengan syari’at agama Islam, karena syariat Islam dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan dengan baik melalui proses pembinaan perilaku beragama. Nabi Muhammad SAW mengajak umat manusia untuk berperilaku mulia, beriman dan beramal shaleh sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Dengan demikian pembinaan perilaku agama adalah sekaligus pembinaan iman, sikap, serta tingkah laku.

Koto Ringin merupakan sebuah Kampung di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak yang masyarakatnya mayoritas Islam. Jika dilihat dari kondisi masyarakat Kampung Koto Ringin saat ini kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis ta’lim, jamaah shalat di masjid sangat sedikit, minimnya keinginan untuk mengikuti pengajian rutin, mengumpulkan jama’ah bapak-bapak sangat sulit. Penyuluh Agama yang bertugas di Kampung Koto Ringin menjelaskan bahwa kondisi perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin untuk tingkat keagamaan masyarakat saat ini dalam pemahaman dan pengamalan nilai agama masih rendah, terlihat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memahami ajaran agama. Perkembangan masyarakat Kampung Koto Ringin saat ini sangat pesat dengan semakin ramai bertambahnya pendatang baru (perantau).⁶ Penyuluh Agama dikampung Koto Ringin dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan strategi dengan memberikan kajian-kajian secara berkala seperti materi fiqh, ushul fiqh, tauhid, akhlak dan ditambah dengan praktek ibadah serta pelatihan sholat jenazah.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan**

⁵ Syamil Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Surat Ali-Imran ayat 110 (Bandung: Departemen Agama RI, 2009).

⁶ Wawancara dengan Yusuf Supardi, tanggal 21 Agustus 2020 di Kantor KUA Mempura.

⁷ *Ibid.*

Perilaku Beragama Masyarakat di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, Riau”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah :

1. Bagaimana kondisi perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau?
2. Bagaimana strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang di paparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau.
- b. Untuk mengetahui strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama di masa mendatang atau sebagai pijakan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini sebagai upaya untuk menambah wawasan bagi mahasiswa pada umumnya serta di harapkan menjadi referensi dan masukan kepada penyuluh agama yang melakukan aktivitas bimbingan dan penyuluhan dikalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Siak.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya memperoleh data dan menjaga keaslian penelitian, maka di perlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Husnani (2018) “*Pola Pembinaan Perilaku Beragama pola Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.*” Pembinaan perilaku beragama pada masyarakat Kecamatan Blangpidie tidak berjalan dengan lancar disebabkan masyarakat tidak mengikuti kegiatan pembinaan beragama yang dilakukan, seperti ustadz yang mempunyai atau memiliki kemampuan dalam membimbing dan mengarahkan ilmu agama Islam kepada masyarakat, baik ditempat pengajian atau masjid. Akibatnya pada masyarakat Kecamatan Blangpidie banyak yang belum menutup aurat, kurangnya sikap sopan santun, tidak menghormati yang lebih tua. Dengan demikian masyarakat Kecamatan Blangpidie belum mempraktekkan apa yang telah disampaikan terhadap ajaran agama Islam. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Hasil dari penelitian ini diketahui pola pembinaan perilaku beragama pada masyarakat Kecamatan Blangpidie yaitu majelis ta’lim, praktek ibadah, diskusi tanya jawab. Bentuk-bentuk pembinaan perilaku beragama terhadap masyarakat seperti tauhid, membaca kitab Al-Qur’an, rukun shalat, shalat wajib, wirid yasin.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Iin Handayani (2018) “*Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok. Faktor penghambat penyuluh agama islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jeni (2019) “*Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pelaksanaan penyuluh islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Mesakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pelaksanaan penyuluhan islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan masyarakat adalah dengan ceramah, khutbah jum’at, ceramah ramadhan, ceramah takziah, ceramah aqiqah, pendidikan dan silaturahmi (mengunjungi rumah).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abd Jabbar (2013) “*Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pokok yang akan di teliti adalah manusia sebagai objek yang sifatnya heterogen dan abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat heterogen yang dimana masih banyak masyarakat yang masih membudayakan *Ballok* sebagai minuman yang dikonsumsi setiap menggelar hajatan. Yang lebih parahnya para pemuda juga sudah gemar mengkonsumsi minuman tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah faktor internal dan eksternal, adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan sebagai wujud pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2016) “ *Strategi Bimbingan Penyuluh Islam Dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang terfokus pada strategi

pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam dalam menangani masalah di Desa Doridungga Kecamatan Bima dengan hasil penelitiannya bahwa, terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga yaitu masalah rasial, masalah politik dan masalah antar sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam menangani masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga adalah nasehat (ceramah), tanya jawab, debat (mujadala), pendidikan dan silaturahmi. Dengan adanya kegiatan tersebut maka berepengaruhlah terhadap kesadaran masyarakat di Desa Doridungga. Disampingitu, terdapat faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan Islam di Desa Doridungga yaitu dukungan masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Adapun faktor penghambat dalam proses kegiatan bimbingan penyuluhan yaitu waktu, fasilitas, sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut mengenai “*Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau.*”

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah.⁸ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Moelong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Deskriptif karena penelitian ini memberikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-

⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 6

data. Selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat bersifat komperatif dan korelatif.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menurut John W. Creswell merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian di olah untuk mendapatkan cara agar masalah yang di ungkap dapat terselesaikan secara cermat.¹⁰ Dengan ini sasaran yang di kaji adalah Strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Riau.

Definisi konseptual dari masing-masing variabel, antara lain :

a) Strategi Penyuluh Agama

Strategi Penyuluh Agama adalah langkah-langkah yang ditempuh sistematis dalam melaksanakan pembinaan, bimbingan, dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai ajaran agama islam semakin baik sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Pembinaan

Pembinaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan. Pembinaan juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih serta membentuk kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.

c) Perilaku Beragama

Perilaku beragama adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) atau dari hubungan manusia dengan

⁹ Cholid Narbuko Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 44

¹⁰ Creswell, J. W. 2010 *Research design penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. Hlm 20

sesamanya dan juga dengan lingkungannya. Adapun pembentukan perilaku beragama adalah menjadikan manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi atau keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi atau keterangan tidak semuanya merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹¹ Sumber data merupakan subjek dari mana data-data tersebut diperoleh, apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik pertanyaan lisan maupun tertulis.¹² Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data primer penelitian ini adalah kepala KUA, kepala desa, penyuluh agama, tokoh agama dan masyarakat.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini berasal dari buku, buku profil, foto, dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 61

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 172

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.¹⁵ Teknik ini untuk mencari informasi dan data-data, dalam penelitian ini yang menjadi sasaran observasi yaitu penyuluh agama yang ada di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura.

b. Wawancara

Menurut S. Nasution, wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung untuk memperoleh informasi mengenai strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, dan gambar (foto) untuk memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan, foto-foto, dan rekaman yang ada hubungannya dengan penelitian di Kecamatan Mempura.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

¹⁵ Wayan Nur Kancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hal. 35

¹⁶ S. Nasution, *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*, (Bandung: Jemmars, 1991), hal. 154

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 178

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*), artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan bahan penelitian.
- b. Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chat, tetapi yang sering digunakan biasanya dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau.¹⁹

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan diuraikan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi mengenai landasan teori yang terbagi menjadi tujuh sub bab. Pertama, mengemukakan tentang penyuluh agama yang meliputi: pengertian penyuluh agama, landasan hukum penyuluh agama, tugas pokok dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 89

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 92

fungsi penyuluh agama, tujuan keberadaan penyuluh agama. Kedua, mengemukakan tentang strategi pembinaan perilaku beragama yang meliputi: pengertian strategi, pengertian pembinaan, perilaku beragama yang meliputi: pengertian perilaku beragama, aspek perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, strategi dalam pembinaan perilaku beragama. Ketiga, mengemukakan tentang urgensi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama.

Bab ketiga, berisi mengenai pemaparan data, objek dan hasil penelitian seperti profil Desa Kampung Koto Ringin, kondisi perilaku beragama masyarakat di Kampung Koto Ringin, strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin.

Bab keempat, berisi mengenai analisis hasil penelitian yaitu kondisi perilaku beragama masyarakat Kampung Koto Ringin dan strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat Kampung Koto Ringin. Bab kelima, merupakan titik akhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Kemudian disertai daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PENYULUH AGAMA

1. Pengertian Penyuluh Agama

Secara umum dijelaskan bahwa istilah penyuluh sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “*suluh*” yang artinya obor atau lampu yang berfungsi sebagai penerang.²⁰

Arifin menjelaskan penyuluh adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang.²¹

Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.

Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).²²

Agama dijelaskan oleh Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan Tuhan untuk menjadi petunjuk bagi umat

²⁰ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), hal 2.

²¹ <http://eprints.walisongo.ac.id/3455/3/091111088.pdf> di akses pada tanggal 7 oktober 2020

²² Daradjat, Zakiya. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2005). Hal 10

dalam menjalani kehidupannya.²³ Adapun yang dimaksud dengan penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa agama.²⁴

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian agama penyuluh agama merupakan seorang penyuluh yang ditugaskan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan yang dilakukan melalui bahasa agama (Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999). Adapun bentuk wilayah kerjanya tidak hanya terfokus pada aspek agama saja. Namun juga penyuluh pembangunan. Aspek agama merupakan sebahagian yang tidak terlepas dari proses penyuluhan yang dilakukan, sehingga kerjasama antar instansi dalam pelaksanaan penyuluhan dengan bahasa agama ini harus mengedepankan program yang bersinergi dengan pembangunan.²⁵

Penyuluh agama diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai juru penerang di tengah kegelapan, sehingga dapat memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya. Bimas Islam Kementerian Agama RI memberi arahan, penyuluh agama mempunyai tugas utama melakukan pembimbingan yaitu membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat. Menurut H.M. Arifin dijelaskan bahwa penyuluh agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual agar orang tersebut mampu mengatasinya dengan kemampuan

²³ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006). Hal 33

²⁴ <https://id.m.wikipedia.org/suratkeputusan>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

²⁵ Ulin Nihayah, *Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang*, Jurnal Bimas Islam Vol 13, No. 2, 2020, hlm. 413

yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.²⁶

2. Landasan Hukum Penyuluh Agama

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorium bagi penyuluh agama. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya. Penyuluh agama islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah agar terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأ
مرون بالمعروف وينهون عن المنكر،
وأولئك هم المفلحون (104)

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*²⁸

3. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama

Tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama. Berpijak dari tugas pokok tersebut, maka dalam

²⁶ H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama cetakan VI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Hal 2

²⁷ <https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv> (diakses pada tanggal 20 agustus 2020)

²⁸ Syamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surat Ali-Imran ayat 104 (Bandung: Departemen Agama RI, 2009)

pelaksanaan tugas tersebut melekat fungsi-fungsi penyuluh agama sebagai berikut :

- 1) Fungsi Informatif dan Edukatif. Penyuluh agama memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama dan membina masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 2) Fungsi Konsultatif. Penyuluh agama dalam hal ini turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang di hadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat unntuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya, maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.²⁹
- 3) Fungsi Advokatif. Penyuluh agama memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan-kegiatan pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat manusia sering tidak dapat kita bela. Misalnya dalam kasuistik yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya permurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik, bahkan sering seorang penyuluh agama tidak berdaya melihat umat islam sebagai sasaran mad'u mendapat perlakuan yang tidak adil dari golongan lain. Karena sasaran penyuluh agama islam adalah kelompok-kelompok masyarakat islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosio kultural, maka pemetaan kelompok sasaran penyuluh agama islam penting

²⁹ Maqbul dan Moh Natsir mahmud. *Jurnal Dirkursus Islam*, diakses pada tanggal 25 Agustus 2020

dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran penyuluhan.³⁰

4. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama

Adapun tujuan keberadaan penyuluh agama sebagai berikut :

- 1) Untuk membantu individu atau kelompok dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya antara lain dengan membantu individu menyadari fitrah sebagai manusia, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan beragama.
- 2) Untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya antara lain dengan membantu individu memahami problem yang dihadapi, membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat islam, membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.³¹

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

³⁰ <https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv> (diakses pada tanggal 20 agustus 2020)

³¹ Tohari Musnawar, “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”. (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 144

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.³²

B. STRATEGI PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Yunani memiliki arti sebagai stratego (dalam bahasa Yunani disebut sebagai strato yang berarti tentara dan ego yang berarti pimpinan) seni perang. Sementara itu dalam perspektif psikologi organisasi strategi merupakan segala perencanaan atas tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku, dan praktik public yang meliputi kejelasan tujuan, sasaran dan target, teknik dan kegiatan terkait, dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir.³³ Sedangkan pengertian strategi secara istilah adalah cara dimana suatu kegiatan akan berjalan ke arah tujuan yang sudah direncanakan terlebih dahulu, sebagaimana dikatakan oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk untuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³⁴

2. Pengertian Pembinaan

³² Hamdan Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137

³³ Hasyim Hasanah, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, Jurnal SAWWA, Vol 7, No. 2, 2012, hlm.59

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), hal. 32

Pembinaan berasal dari kata dasar bina. Bina berasal dari bahasa Arab yaitu “*bana*” yang artinya membina, membangun, mendirikan dan membentuk.³⁵ Pembinaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan. Pembinaan ini juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian masyarakat sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses kegiatan dimana seseorang menerima dan mengolah informasi pengetahuan dan kecakapan, baik dengan mengembangkan apa yang sudah dimiliki maupun menambah hal baru yang belum dimiliki.

3. Perilaku beragama

a. Pengertian perilaku beragama

Perilaku secara bahasa dipahami sebagai tingkah laku, kelakuan atau perbuatan. Sementara secara biologis, perilaku diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.³⁷ Alport berpendapat bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.³⁸

³⁵ Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 152

³⁶ Abd Jabbar, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattalasang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa*, Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013), hal. 29

³⁷ *Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli*, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, (diakses pada tanggal 28 juni 2020)

³⁸ Jalaludi Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 201

Selain itu, berdasarkan teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh B.F Skinner, tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus tetapi suatu tindakan yang sengaja atau operant, operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi operant conditioning atau operant learning yaitu yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (*konsekuensi*). Dengan demikian tingkah laku dapat diubah dengan cara megubah antecedent, konsekuensi, atau kedua-duanya. Skinner membagi perilaku menjadi dua yaitu :

- 1) Perilaku alami (*innate behaviour*) yakni perilaku yang dibawa manusia sejak ia dilahirkan, sesuatu yang secara alamiah telah ada bersamanya didalam diri, baik berupa reflek atau puninstin.
- 2) Perilaku operan (*operan behaviour*) yakni perilaku yang dibentuk melalui proses belajar atau meniru dan melakukan sesuatu yang ada di luar diri nya atau lingkungannya.³⁹

Sedangkan Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, akan tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Sebagaimana di dalam psikologi agama dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consiousnes*) dan pengalaman beragama (*religion experiences*). Menurut Hendropuspito yang dikutip Dadang Khahmad, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganut nya yang berproses pada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan di daya gunakan nya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴⁰ Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial lebih kongkritnya agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk

³⁹ Subhan El hafidz, *Dasar-dasar psikologi* (Jakarta : UHAMKA Press, 2013), hal. 296

⁴⁰ Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 129

menghadapi tantangan hidup. Hal ini serupa juga diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer bahwa dalam tingkat yang primitif, manusia secara material dan intelektual membutuhkan agama yang disertai dengan ibadah, sedangkan pada saat menderita dan tertindas manusia membutuhkan agama sebagai pelipur lara.⁴¹

Zakiah Drajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial, walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) atau dari hubungan manusia dengan sesamanya dan juga dengan lingkungannya. Adapun pembentukan perilaku beragama adalah menjadikan manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Aspek perilaku beragama

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi didalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini di sebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda. Aspek perilaku beragama pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku beragama adalah sebagai berikut:

⁴¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 87-88

⁴² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 161

1) Aspek aqidah

Menurut syara', aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut di dalam Al-Qur'an dan hadist. Menurut M. Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah Yang Maha Esa, dengan mempercayai segala sifat-sifat Nya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya.⁴³

Ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas perilaku beragama, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, hal ini yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan mengetahui bahwa semua akan kembali pada Tuhannya pula.

Manfaat perilaku beragama dalam aspek aqidah merupakan hal yang krusial, yaitu menambah kuatnya aqidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya perilaku beragama yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman, maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teoritis dengan ranah empiris. Sehubungan dengan hal tersebut Iman Al-Ghazali mengemukakan tiga cara untuk memantapkan aqidah, yaitu:

- a) Membaca Al-Qur'an dengan mempelajari arti dan tafsirnya.
- b) Membaca hadis dengan memahami maknanya.
- c) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah.

Menurut Imam Al-Ghazali, tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut aqidah akan semakin bertambah mantap, dan ini memang bisa dirasakan manakala dilakukan dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji.⁴⁴

2) Aspek Ibadah

⁴³ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bona Citra Pratama, 1982), hal. 34

⁴⁴ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994). Hal 280.

Kata ibadah menurut bahasa dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, menyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, aspek ibadah menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah agama.⁴⁵ Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga untuk beramal sholeh, karena Islam adalah agama amal bukan hanya keyakinan dan tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah.

Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antar manusia dengan TuhanNya tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Fungsi ibadah, sebagai bentuk realisasi bagi manusia yang diberi tanggungjawab oleh Allah menjadi khalifah dan hamba Allah dimuka bumi, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas komunikasi vertikal dengan sang Khaliq, meningkatkan derajat manusia di mata Allah. Kewajiban beribadah bagi manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون (56)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Syamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surat Adz Dzariyat ayat 56 (Bandung: Departemen Agama RI, 2009)

3) Aspek Akhlak/Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut akan azab-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku diri sebagai muslim yang taat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan setiap orang pasti memiliki kesadaran dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga ajaran agamanya itu telah meresap sebenar-benarnya didalam hati. Maka lahirlah sikap yang mulia yang mencerminkan perilaku beragama, seperti mudah menolong, jujur dan rajin bersedekah.⁴⁷ Aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang kuat juga serta akhlak terpuji, semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga mampu berakhlak sesuai nilai-nilai norma dan nilai-nilai moral dapat dipatuhi dengan kesadaran tanpa adanya paksaan.

Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus, aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak faktor keluarga, faktor pendidikan formal dan non formal dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama

⁴⁷ Suriati, Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat. Jurnal Al-Misbah Vol. 11, No. 1 Juni 2015. Hal 137

⁴⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Hal, 62

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku beragama pada khususnya dan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer diantara sebagai berikut :

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendiri orang tersebut menjadi baik. Setiap manusia yang lahir mempunyai fitrah mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semestanya.

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau kepercayaannya kepada Tuhan didasarkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 : Emma Hidayanti, Reformasi Model Bimbingan dan

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ آلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ أَلَدِّ بِنُ الْقَيِّمِ ۗ وَ
لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁹

2. Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*.

diberikan kepada masyarakat baik itu baik, maka baiklah masyarakat tersebut. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi perubahan perilaku beragama dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan manusia dari sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara insentif melalui berbagai metode.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan perilaku bergama masyarakat yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohani) yang dibawa manusia dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri masyarakat. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya. Selain itu, menurut Kotler dalam Etta Mamang Sangadji dan Sopiah menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain:

- a. Faktor kebudayaan, berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku seseorang. Faktor kebudayaan terdiri dari budaya, subbudaya, dan kelas sosial.
- b. Faktor sosial, selain faktor budaya perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga serta status sosial.
- c. Faktor pribadi, faktor ini yang memeberikan kontribusi terhadap perilaku yang terdiri dari usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup,

kepribadian dan konsep diri. Faktor psikologis, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan pendirian.⁵⁰

Selain itu, Akh Muwafik Saleh menyebutkan bahwa dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya, kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda, jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk di indra tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.⁵¹

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa baik dari lingkungan keluarga, sosial maupun tokoh-tokoh dan pemimpin di masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku beragama pada manusia. Ketiganya sama-sama memberikan bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam berakhlakul karimah dengan menciptakan suasana kehidupan yang berdasarkan pada ajaran agama. Namun lingkungan keluargalah yang sangat diutamakan karena keluarga menjadi pusat pendidikan dan pembinaan yang utama dan mendasar.

4. Strategi dalam pembinaan perilaku beragama

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁵² Setiap kegiatan apapun tidak akan mencapai kesuksesan yang maksimal tanpa didorongan oleh strategi yang matang. Kegiatan dengan strategi yang matang pun kadang terjadi kegagalan yang berakhir dengan tujuan tidak tercapai, apalagi tanpa perencanaan sebuah strategi.

⁵⁰ Etta Mamang Sopiah, *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 74

⁵¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 103

⁵² H. Malayu S.P, *Manajemen Dasar Pegertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 102

Menurut Muhammad Ali Al-Bayuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk.⁵³

a) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberikan nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang turun ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, dan kasih sayang kepada anak yatim. Ternyata para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan merasa dihormati.

b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional merupakan strategi dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong pengguna strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya, *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan, *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain, *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, *istibshar* ialah mengungkapkan

⁵³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Kencana 2004), hal. 99

sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

c) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan. Dahulu Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat, para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebut dengan *Tafsir I'lmī*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M Quraish Shihab, pakar tafsir dari Indonesia juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Strategi dakwah juga bisa berdasarkan pada QS. Al- Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَ أٰبَعَثْ فِيهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُو آٰلَيْهِمْ ءَاٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ
وَ الْحِكْمَةَ وَ يُّزَكِّيهِمْ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ (129)

Artinya : “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”⁵⁴

⁵⁴ Syamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surat Al Baqarah ayat 129 (Bandung: Departemen Agama RI, 2009)

C. URGENSI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA

Dari sekian juru penerang ditengah-tengah masyarakat, penyuluh agama dilihat dalam perspektif sistem dakwah memiliki substansi pokok sebagai penyampaian pesan keagamaan (ajaran Islam) dalam konteks kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembangunan, penyuluh agama dapat digunakan sebagai “bahasa” (saran komunikasi) meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu kegiatan penyuluh agama selain dalam bentuk penyampaian informasi, konsultasi dan bimbingan agama, juga dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian berdasarkan substansi dan ruang lingkupnya maka pengertian penyuluh agama adalah sistem penyampaian informasi, konsultasi dan bimbingan keagamaan secara berkesinambungan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pengalaman ajaran agama guna mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik (kesejahteraan lahir batin).

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985 bahwa keberadaan penyuluh agama dalam berbagai jenjang mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara antara lain:

1. Penyuluh agama sebagai pembimbing masyarakat
2. Penyuluh agama sebagai panutan
3. Penyuluh agama sebagai penyambung tugas pemerintah

Strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk untuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵⁵ Penyuluh agama sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Karena masalah dakwah inklusif penyuluh agama membahas tentang umat dengan segala problematika baik

⁵⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), hal. 32

menyangkut kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan umat. Masalah kesejahteraan umat salah satu problematika dakwah dari sisi pelaksanaan dakwah, dimana sebagai aktivitas dakwah mampu mengurai persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan solusinya dalam konteks dakwah. Ungkapan ini tidak memperkecil peran pelaksana dakwah terutama penyuluh agama, sebab betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian, umumnya umat Islam menyadari bahwa penyuluh agama tetap merupakan pemeran utama dari gerakan dakwah dengan menggunakan strategi-strategi yang telah di terapkan.⁵⁶

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah keagamaan, fitrah keagamaan yang ada di dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahan dan pengembangan dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepada masyarakat.⁵⁷ Perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi kehidupan sehari-harinya.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini tidak bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu

⁵⁶ Ilham, Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. Jurnal Alhadharah Vol. 17, No. 30 Januari-Juni 2018, hal. 30

⁵⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet 8 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Hal 16-17

dengan lingkungannya khususnya yang menyangkut pengetahuandan sikap. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi.⁵⁸ Oleh karena itu secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Prespektif Islam dalam perilaku beragama dijelaskan di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آذِنُوا خُلُوعًا فِي الْإِسْلَامِ
كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا آخِطَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ (208)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁵⁹

Allah menuntut orang-orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah di dasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Dapat disimpulkan pembinaan perilaku beragama adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya seteah pembinaan itu terjadi, orang denga sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak geriknya di dalam hidupnya.⁶⁰

Keberadaan penyuluh agama dalam upaya pembinaan perilaku beragama masyarakat sangat penting bagi pemerintah, selain sebagai upaya pemberdayaan dalam bidang spriritual juga sebagai agen pemerintah dalam penciptaan kondisi keagamaan yang harmonis di

⁵⁸ Sarwito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996). Hal 24

⁵⁹ Syamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surat Al Baqarah ayat 208 (Bandung: Departemen Agama RI, 2009)

⁶⁰ Zakiyah Drajdjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang 1982). Hlm, 68

level masyarakat. Dengan adanya strategi yang di terapkan oleh penyuluh dalam melakukan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat dengan demikian akan adanya peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku terhadap masyarakat sehingga dengan hadirnya penyuluh masyarakat diharapkam lebih baik dan menguntungkan dalam mencapai pola hidup yang layak dan lebih sejahtera.

BAB III
KONDISI PERILAKU BERAGAMA DAN STRATEGI PENYULUH AGAMA
DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT KAMPUNG
KOTO RINGIN

A. Profil Kampung Koto Ringin

1. Sejarah kampung koto ringin

Pada Tahun 1945 sampai Tahun 1979 bahwa wilayah kepenghuluan Kampung Langkai pusat pemerintahan di Langkai sekarang Buntan Besar menguasai wilayah membelah sungai Jantan sekarang disebut Sungai Siak. Batas wilayah kanan masuk Sungai Siak adalah Sungai Buntan masuk wilayah Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Bengkalis dan kiri masuk Sungai Buntan masuk wilayah Sungai Siak adalah Sungai Berbari Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Bengkalis kanan masuk Sungai Berbari yang sekarang Kampung Koto Ringin Kecamatan Siak Kabupaten Bengkalis,

Pada masa kepenghuluan Lagkai masyarakat yang akan berurusan menggunakan transportasi melalui sungai pada masa itu sampan dayung sebagai alat transportasi masyarakat yang tinggal (sekarang kampung koto ringin) berladang ke Langkai (sekarang Buntan Besar) untuk menanam padi karena lahan perladangan sangat subur, tetapi lahan untuk perladangan hanya hak pakai yang dikeluarkan oleh kepenghuluan Langkai.

Pada masa kepenghuluan Langkai dipimpin oleh Ahmad B nama panggilan sehari-hari Etah dari Tahun 1965 sampai 1990. Kepenghuluan Langkai ada wacana pemisahan atau pemekaran Kampung atau Desa Langkai. Ahmad B selaku penghulu memanggil para orang-orang tua setempat, para tokoh-tokoh mengadakan rapat atau pertemuan, dalam rapat tersebut dapat kata sepakat bahwa menyetujui pemisahan kampung atau pemekaran kampung Langkai yang terbelah oleh sungai Siak. Alasan lain adalah untuk mempermudah mengurus surat menyurat dan administrasi.⁶¹

Pada tanggal 20 Agustus 1980 dilantik kepala Desa atau kepala kampung atas nama Samingan nama panggilan sehari-hari Pendek. Untuk

⁶¹ Buku *Profil Kampung Koto Ringin Kabupaten Siak*, hal. 1-3

pemberian nama Desa atau Kampung Koto Ringin, Koto menurut sejarah orang terdahulu adalah makam, makam ini merupakan salah satu Raja Kerajaan Siak yang berhadapan dengan makam di Kampung Langkai (sekarang Buantan Besar). Kecamatan Siak hanya dipisahkan oleh sungai Siak, makam tersebut tidak ada tertulis nama dan tahun wafatnya Raja atau Sultan. Ringin yang diartikan oleh orangtua terdahulu yaitu pokok atau pohon kayu beringin besar dan rindang yang bersebellahan dengan makam tersebut, namun sekarang pohon kayu tersebut sudah tumbang ke sungai siak disebabkan oleh abrasi yang terjadi di tepian sungai siak.

Masa kepemimpinan Samingan dari Tahun 1980-1990 transportasi ke sungai siak melalui sampan dayung untuk jalan daratnya hanya ada jalan setapak itupun jalan antar RT yang ada. Pada akhir jabatan Kepala Desa (Samingan) tidak bisa meneruskan jabatan karena sakit-sakitan diangkatlah sekretaris pada masa tersebut pejabat kepala desa yaitu Siyam selama 1 Tahun (1990) selama kurun waktu 1 Tahun pejabat kepala desa untuk membentuk pemilihan kepala desa melalui penjaringan sampai selesai. Pada Tahun 1990 terpilih Kepala Desa Koto Ringin yaitu Mohammad Amin masa jabatan 1990-2002, masa pemerintah mohammad Amin mulai membuka jalan akses yakni jalan antar dusun, perkantoran (kantor Desa), gedung sekolah, membuka lahan perkebunan bersama masyarakat dan jalan lingkungan masuk di semenisasi.

Pada periode berikutnya pemilihan Kepala Desa Tahun 2002-2007 terpilih yang kedua kalinya yaitu Mohammad Amin, sarana dan prasarana baik berupa infrastruktur sudah membaik. Pada bulan Juli 2007 terpilih Kepala Desa yang baru yaitu Karsono periode masa bakti Tahun 2007 sampai 2013 melanjutkan pembangunan desa dari pimpinan kepala desa terdahulu mulai dari pembangunan jalan, baik jalan antar dusun, antar desa antar kecamatan dan perkebunan mulai ada kemajuan.

Pada tanggal 11 Juli Tahun 2013 terpilih yang kedua kalinya sebagai Kepala Desa Koto Ringin masa bakti 2013-2019. Sarana dan prasarana pembangunan di segala bidang mulai berjalan lebih baik. Pada tanggal 27 Desember Tahun 2019 terpilih Kepala Desa baru yaitu bapak Harun Z, SE

pertam kali sebagai Kepala Desa atau Penghulu kampung Koto Ringin masa bakti 2019-2025.⁶²

2. Kondisi Umum Kampung Koto Ringin

a) Kondisi Geografis

Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak adalah salah satu desa di Kabupaten Siak, luas wilayah 46.875Km, terletak pada posisi 1100 14' 54,75''– 1100 39' 3'' Bujur Timur dan 70 3' 57'' – 70 30' 0''.

Kampung Koto Ringin memiliki dusun, antara lain :

- Dusun Sungai Pinang
- Dusun Sungai Niur

Wilayah kampung koto ringin memiliki administrasi yang berbatasan dengan:

Sebelah Timur	: Kampung Mengkapan
Sebelah Barat	: Sungai Siak
Sebelah Utara	: Kampung Berbari
Sebelah Selatan	: Kampung Paluh

b) Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur, dan perkembangannya. Jumlah penduduk kampung Koto Ringin 1.681 jiwa dengan 497 KK (Kepala Keluarga). Luas wilayah Kampung Koto Ringin adalah 46.875Km dimana Geografi berupa daratan yang bertopografi daratan rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan sungai 0-10 M dan 3.124 Ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan untuk penyesuaian iklim Kampung Koto Ringin sebagaimana kampung-kampung lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, halter tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Koto Ringin Kecamatan Mempura,⁶³ berikut tabel penduduk kampung Koto Ringin.

⁶² Buku *Profil Kampung Koto Ringin Kabupaten Siak*, hal. 1-3

⁶³ Buku *Profil Kampung Koto Ringin Kabupaten Siak*, hal. 4

Tabel 1.1
Demografi Kampung Koto Ringin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	876
2	Perempuan	805
Jumlah		1681

Sumber Data: buku profil Kampung Koto Ringin Tahun 2020

➤ **Pendidikan dan Agama**

Adanya fasilitas yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal atau non formal yang dapat mempengaruhi taraf pendidikan, agama, budaya dan adat istiadat. Keadaan pendidikan dan agama yang ada di Kampung Koto Ringin yaitu terdiri dari TK, SD, SMP dan TPA. Adapun uraian secara detail pendidikan dan agama dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pendidikan dan Agama

No	Uraian	Jumlah
1	Tingkat Pendidikan	
	TK	110
	SD/Sederajat	80
	SMP/Sederajat	156
	SMA/Sederajat	201
	Diploma/Sarjana	67
2	Agama	
	Islam	1.633
	Kristen	19
	Katholik	9

Sumber Data: buku profil Kampung Koto Ringin Tahun 2020

➤ **Keadaan Ekonomi**

Penduduk Kampung Koto Ringin merupakan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sawit dan karet yakni sejumlah 406 orang dari jumlah penduduk yang ada. Adapun penduduk lainnya berprofesi sebagai PNS, POLRI, tenaga honorer, pedagang, pengusaha, tukang bangunan, karyawan swasta dan sisanya

masyarakat yang belum bekerja.⁶⁴ Adapun uraian secara detail keadaan ekonomi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Keadaan Ekonomi

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	406
2	Karyawan swasta	140
3	PNS	15
4	POLRI	1
5	Peternak	8
6	Nelayan	1
7	Montir	3
8	Dukun kampung terlatih	2

Sumber Data: buku profil Kampung Koto Ringin Tahun 2020

➤ **Sarana dan Prasarana**

Kampung Koto Ringin belum memiliki sarana prasarana yang memadai untuk masyarakat yang meliputi sarana dan prasarana di bidang kesehatan dan sarana umum. Sarana dan prasarana kesehatan di Kampung Koto Ringin saat ini baru ada 1 bangunan untuk kesehatan dan belum ada posyandu di setiap Dusun.

Tabel 1.4
Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum	-Unit
2	Puskesmas	-Unit
3	Puskesmas Pembantu	1 Unit
4	Poliklinik/balai pengobatan	-Unit
5	Apotek	-Unit
6	Posyandu	1 Unit
7	Klinik bersalin	-Unit

⁶⁴ Buku *Profil Kampung Koto Ringin Kabupaten Siak*, hal. 7

8	Praktek Dokter	-Unit
---	----------------	-------

Sumber Data: buku profil Kampung Koto Ringin Tahun 2020

Selain sarana prasarana kesehatan, adapun sarana prasarana keagamaan yaitu diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.5
Sarana Prasarana Ibadah

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2 Bangunan
2	Musholla/Langgar	5 Bangunan
3	Pure	-
4	Vihara	-
5	Gereja	-

Sumber Data: buku profil Kampung Koto Ringin Tahun 2020

Sarana prasarana umum lainnya yang terdapat di Kampung Koto Ringin meliputi sarana dan prasarana penerangan jalan yang belum memadai. Sarana dan prasarana dibidang olahraga yang terdapat di Kampung Koto Ringin yaitu lapangan bola voli dan lapangan sepak bola dengan kondisi yang terawat dengan cukup baik. Jalan yang berada di Kampung Koto Ringin rata-rata sudah di cor beton atau di aspal, namun masih ada beberapa jalan yang masih berupa tanah.

3. Visi dan Misi kampung Koto Ringin

Dalam menjalankan program kerja perlu adanya visi dan misi untuk mencapai sasaran berikut visi dan misi Kampung Koto Ringin :

a. Visi

Visi Kampung Koto Ringin yaitu :

Terwujudnya masyarakat yang agamis, aktif, kreatif, mandiri dan berkeadilan dalam upaya membangun Kampung Koto Ringin

b. Misi

Misi Kampung Koto Ringin yaitu :

- Melaksanakan penyelenggaraan pemerintah kampung yang bersih, berwibawa, transparan dan profesional

- Mengembangkan ekonomi berbasis kerakyatan yang mandiri dan berkeadilan
- Membangun infrastruktur yang merata dan terpadu sesuai kebutuhan masyarakat
- Mengembangkan ketahanan sosial dan budaya masyarakat melalui kearifan adat lembaga non formal dan informal serta kajian-kajian keagamaan
- Meningkatkan pemberdayaan masyarakat perempuan dan peran pemuda di segala bidang kegiatan.⁶⁵

B. Kondisi Perilaku Beragama Masyarakat Kampung Koto Ringin

Mengetahui perilaku seseorang secara pasti sebenarnya sangatlah sulit, karena sesungguhnya perilaku adalah hal yang relatif terkadang sulit sekali untuk mendefinisikan perilaku seseorang. Akan tetapi yang dapat dilihat adalah penampilan atau perbuatan dalam segala segi aspek kehidupan. Dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang atau kelompok, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengamati bagaimana tindakan atau tingkah lakunya dalam sehari-hari, karena perilaku seseorang sangatlah erat hubungannya dengan tingkah laku orang tersebut. Dalam hal ini dijelaskan oleh Bapak Yusuf:

“Tingkat keagamaan masyarakat kampung koto ringin saat ini dalam pemahaman dan pengamalan nilai agama pada masyarakat masih rendah, terlihat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memahami ajaran agama. Perkembangan masyarakat Kampung Koto Ringin saat ini sangat pesat dengan semakin ramai bertambahnya pendatang baru (perantau), namun keadaan sebagian masyarakat saat ini kurang memperhatikan kewajibannya seperti jama’ah di masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, dikarenakan adanya kesibukan dalam pekerjaan, rata-rata masyarakat Kampung Koto Ringin dalam kesehariannya berladang (tani).⁶⁶

Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Mauludin, yaitu:

“Masyarakat Kampung Koto Ringin kesehariannya beraktifitas diladang (bertani) sawit maupun karet, jarang sekali berada dirumah kecuali jika hasil sedang trek (hasil panen tidak banyak) jadi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan menyesuaikan waktu dan kondisi.”⁶⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Abdul Munzir, yaitu :

⁶⁵ Buku *Profil Kampung Koto Ringin Kabupaten Siak*, hal. 17

⁶⁶ Wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Mempura Bapak Yusuf Supardi pada tanggal 18 Februari 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Mempura Bapak Mauludin pada tanggal 20 Februari 2021

“Perlu adanya pendampingan secara bertahap terhadap masyarakat kampung Koto Ringin dalam hal keagamaan”⁶⁸

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga untuk beramal sholeh, karena Islam adalah agama amal bukan hanya keyakinan dan tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antar manusia dengan TuhanNya tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Fungsi aspek ibadah, sebagai bentuk realisasi bagi manusia yang diberi tanggungjawab oleh Allah menjadi khalifah dan hamba Allah dimuka bumi, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas komunikasi vertikal dengan sang Khaliq, meningkatkan derajat manusia di mata Allah. Selain perilaku keagamaan berupa ibadah shalat yang sebagai hal wajib bagi umat Islam dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dijelaskan oleh bapak Zainuddin :

“Adapun kondisi aspek ibadah pada masyarakat kampung koto ringin, sebagian masyarakat saja yang aktif dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kenduri, tahlilan, dan yasinan yang biasanya diadakan secara bergilir”⁶⁹

Sedikit tambahan dari ibu siti menjelaskan :

“Tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rutin untuk kegiatannya tersebut berlangsung pada malam hari kecuali kegiatan ibu-ibu”⁷⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dijelaskan bahwa sulit mengumpulkan masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan yang menjadi rutin masyarakat kampung koto ringin, dapat dijelaskan juga disini bahwa tidak keseluruhan masyarakat kampung koto ringin menerapkan aspek ibadah yang dalam hal ini penerapannya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan kenduri, tahlilan, yasinan terlihat dari setiap adanya kegiatan hanya beberapa orang saja yang ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan.

Pada aspek akhlak perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah termasuk kategori masyarakat

⁶⁸ Wawancara dengan KUA Kecamatan Mempura Bapak Abdul Munzir pada tanggal 12 Februari 2021

⁶⁹ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Ahmad Zainuddin pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁰ Wawancara dengan masyarakat Ibu Siti pada tanggal 10 Februari 2021

yang hidup rukun dan damai. Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku diri sebagai muslim yang taat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama, Hal ini disebabkan setiap orang pasti memiliki kesadaran dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga ajaran agamanya itu telah meresap sebenar-benarnya didalam hati. Maka lahirlah sikap yang mulia yang mencerminkan perilaku beragama, seperti mudah menolong, jujur dan bermasyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Harun sebagai berikut :

“dari yang terlihat kondisi aspek akhlak masyarakat Koto Ringin walaupun banyak pendatang dari berbagai daerah yang mengundi nasib disini, namun dalam berperilaku sangat menghargai antar sesama warga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya mau diajak bekerja sama saat panen hasil ladang,semaraknya semangat kekeluargaan ketika ada gotong royong, hajatan, kematian, bahkan resepsi pernikahan.”⁷¹

Aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang kuat juga serta akhlak terpuji, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga mampu berakhlak sesuai nilai-nilai norma dan nilai-nilai moral dapat dipatuhi dengan kesadaran tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diatas maka dapat dipahami bahwa masyarakat kampung koto ringin dalam penerapan aspek akhlak saling menghargai antar satu dengan yang lain walaupun berbeda suku dan ras namun terlihat dari penerapan aspek akhlak dalam keseharian masyarakat hidup saling bahu membahu.

Aspek aqidah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Jika setiap orang mampu mengimplementasika aqidah dalam semua aspek kehidupan, maka akan terwujud kehidupan yang baik pula, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat disekitar maupun bagi bangsa dan negara. Sedikit tambahan dari bapak Zainuddin :

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Harun pada tanggal 11 Februari 2021

“Dalam memutuskan suatu keputusan apapun yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat disini kita bersama sama masyarakat kampung koto ringan mengadakan musyawarah terkait hal-hal yang menyangkut kemasyarakatan dengan tujuan agar mendapat hasil yang sesuai kita inginkan bersama”

Sedikit tambahan dari bapak Yusuf Supardi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala yang paling besar yang dihadapi oleh penyuluh agama di kampung Koto Ringin adalah kendala waktu, ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat kampung Koto Ringin adalah petani, sehingga sebagian besar waktu masyarakat tersita untuk berladang, dan ketika tiba waktu yang ada digunakan untuk istirahat. Maka saya sebagai penyuluh di kampung ini biasanya menggunakan waktu setelah maghrib hingga ba'da isya untuk mengefektifkan waktu yang sangat terbatas.”⁷²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat kampung Koto Ringin dalam kondisi perilaku beragama dengan penerapan beberapa aspek perilaku beragama menunjukkan masih tidak responsif terhadap kegiatan keagamaan terutama dalam aspek ibadah. Terdapat dua faktor eksternal dan internal dalam penerapan aspek ibadah faktor internal diantaranya pekerjaan, pendatang baru, dan faktor eksternal faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, ekonomi.

C. Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Kampung Koto Ringin

Strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah upaya yang dilakukan penyuluh untuk meningkatkan perilaku beragama masyarakat melalui kegiatan keagamaan, untuk dapat mengimplementasikan kegiatan tersebut dengan baik dan hasil yang baik, maka sangat dibutuhkan strategi yang tepat agar tercapai apa yang menjadi harapan. Adapun beberapa strategi yang penulis amati di kampung Koto Ringin, dimana strategi yang dilakukan penyuluh agama turut berperan penting didalam keberlangsungan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, adapun strategi yang diterapkan penyuluh agama di kampung Koto Ringin sebagaimana yang diungkapkan Bapak Yusuf Supardi :

“Adapun strategi dakwah yang saya terapkan dalam menyampaikan materi pada kegiatan majelis ta’alim ibu-ibu, kegiatan tahlilan, dan pengajian rutin saya menggunakan beberapa strategi disini pertama, strategi

⁷² Wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Mempura Bapak Yusuf Supardi pada tanggal 18 Februari 2021

sentimentil (nasehat), strategi indrawi (praktek), dan strategi rasional (diskusi). Yang dalam hal ini dari beberapa strategi tersebut tidak secara langsung semua strategi saya sampaikan melainkan secara bertahap.”⁷³

Strategi indrawi (praktek) merupakan strategi yang di senangi oleh ibu-ibu majelis ta’alim yang dalam hal ini biasanya penyuluh agama memberikan materi seputar praktek tata cara sholat jenazah, memandikan jenazah, mengkafani, dengan menerapkan strategi ini mempermudah untuk memahami materi yang telah disampaikan,

Sedikit tambahan dari Ibu Sogirah , beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan majelis ta’lim ibu-ibu biasanya dilakukan setiap seminggu dua kali pada hari jum’at dan hari minggu, kegiatan perwiridan ini diadakan di masjid maupun dari rumah kerumah dilakukan pada sore hari setelah ba’da zuhur, dalam kegiatan ini penyuluh agama memberikan materi-materi berupa nasehat nasehat, diskusi dan diselingi dengan praktek.”⁷⁴

Peran majelis ta’lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat dalam beribadah keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta’lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketaqwaan yang ditanamkan melalui *ta’alim* (pengajian) secara inten, rutin dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta’lim yang sebagian besar kaum perempuan. Seperti yang diungkapkan Ibu Sumiati sebagai berikut :

“Banyak sekali manfaat yang saya rasakan setelah gabung atau megikuti kegiatan majelis ta’lim ini, salah satunya ya jadi bertambahnya keimanan kita, yang tadinya ibadahnya kurang semangat dengan mengikutinya kegiatan ini jadi tambah semangat, menentramkan pikiran.”⁷⁵

Sedikit tambahan dari Ibu Siti beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya merasakan banyak manfaat mbak, nambah ilmu, nambah kenalan, silaturahmi, ya paling engga paham agama mbak, Alhamdulillah walaupun sedikit demi sedikit. Yang tadinya melakukan ibadah sunnah itu malas malasan, sekarang jadi nambah semangat.”⁷⁶

⁷³ Wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Mempura Bapak Yusuf Supardi pada tanggal 18 Februari 2021

⁷⁴ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Sogirah pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁵ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Sumiati pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁶ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Siti pada tanggal 10 Februari 2021

Majelis ta'lim mempunyai peran yang sangat strategis karena keberadaannya langsung di tengah masyarakat. Selain itu majelis ta'lim mempunyai potensi dan kekuatan besar dalam menghadang berbagai jenis tantangan dan rintangan keimanan umat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim ini benar-benar dapat membentangi akidah dan memperkuat iman. Dengan perpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah maka hidup akan menjadi terarah. Jadi dengan adanya kegiatan majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat sendiri yaitu bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong melakukan pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, serta membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti disini dijelaskan bahwa dalam penerapan strategi indrawi oleh penyuluh agama ibu-ibu majelis ta'lim sangat antusias menerima arahan dari penyuluh agama, namun terlihat dari beberapa kelompok ibu-ibu majelis ta'lim yang hadir hanya beberapa kelompok saja dalam hal ini terlihat masih kurang keinginan ibu-ibu majelis ta'lim kampung koto ringin dalam mengikuti rutinan tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan dari beberapa narasumber mereka sedikit menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan majelis ta'lim tersebut salah satunya jadi bertambahnya keimanan, yang tadinya ibadahnya kurang semangat dengan mengikutinya kegiatan ini jadi tambah semangat, menentramkan pikiran.

Sedikit tambahan dari Bapak Zainuddin beliau mengungkapkan :

“Selain kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu adapun kegiatan lainnya masyarakat kampung Koto Ringin yakni pengajian rutinan seluruh masyarakat desa yang dilaksanakan tidak hanya di masjid saja, namun juga di beberapa tempat seperti di musholla dan di rumah-rumah secara bergantian, dilakukan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut materi yang di sampaikan oleh penyuluh agama berkaitan dengan nasehat-nasehat keagamaan diantaranya mengenai akhlak, keimanan atau ketauhidan dan tentang fiqh ibadah serta hukum-hukum islam.”⁷⁷

Kebanyakan yang mengikuti pengajian adalah dari kaum bapak-bapak dan ibu-ibu sedangkan kalangan muda mudi masih terlihat kurang untuk mengikuti

⁷⁷ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Ahmad Zainuddin pada tanggal 10 Februari 2021

kegiatan tersebut, kebanyakan masyarakat yang mengikuti pengajian mengaplikasikan materi pengajian dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sebagai bentuk rasa kebersamaan masyarakat kampung Koto Ringin dimana dengan adanya kegiatan tersebut membuat masyarakat satu dengan yang lainnya saling bertemu dan terjalin hubungan silaturahmi diantara masyarakat.

Selanjutnya strategi dakwah yang digunakan penyuluh agama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat kampung Koto Ringin yang dalam hal ini penyuluh agama memanfaatkan waktu setelah kegiatan selesai penulis melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, Bapak Guntur :

“Adapun kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat kampung Koto Ringin yaitu tahlilan, tradisi tahlilan sudah ada sejak turun temurun dianjurkan oleh Rasulullah dengan maksud mengingatkan orang yang hidup untuk selalu mengingat kepada Allah dimanapun berada.”⁷⁸

kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan saudara atau keluarga yang telah tiada sekaligus mengeratkan rasa kekeluargaan antara masyarakat satu dengan lainnya dan menjadi sarana silaturahmi khususnya bapak-bapak kampung Koto Ringin. Kegiatan ini dilakukan pada malam jum'at yang dilaksanakan dimasjid atau dari rumah ke rumah, kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat mengirim do'a untuk semua almarhum yang telah wafat, tradisi ini sudah ada sejak turun temurun dan akan dilakukan pada generasi-generasi selanjutnya walaupun kadang hanya sedikit masyarakat yang hadir mengikuti kegiatan tahlilan karena alasan-alasan tertentu. Sedikit tambahan dari Bapak Yusuf, beliau mengungkapkan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan tahlilan kita dapat berkumpul bersama-sama secara berjamaah yang tadinya mungkin belum ada minat untuk mengikuti secara perlahan akan tumbuh minat untuk ikut, setelah kegiatan selesai di sini saya menerapkan strategi rasional (diskusi) yakni dengan menyampaikan materi seputar fiqh ibadah, etika, dan akhlak lalu dilanjutkan dengan berdiskusi bersama terkait materi yang saya sampaikan.”⁷⁹

Berdasarkan observasi dan penelitian lapangan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak tersebut baik dari tokoh agama maupun dari masyarakatnya yaitu di

⁷⁸ Wawancara dengan masyarakat Bapak Guntur pada tanggal 17 Februari 2021

⁷⁹ Wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Mempura Bapak Yusuf Supardi pada tanggal 18 Februari 2021

mengharapkan dengan berjalannya kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampung Koto Ringin ini masyarakat mengalami perubahan perilaku dari segi keagamaan menuju yang lebih baik lagi.

Bila ditinjau dari materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan di kampung Koto Ringin terdapat beberapa hal yang dapat di kemukakan yaitu tentang etika atau akhlak, persatuan umat dan fiqih. Berawal dari etika dan akhlak, kurangnya etika yang baik atau akhlak yang baik terutama pada anak remaja yang berdampak pada segala aspek kehidupan mulai dari tingkah terhadap sesama, orang yang lebih tua, dan minat belajar ilmu agama kurang. Berdasarkan keterangan Bapak Ahmad Zainudin mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi jadwal rutinan masyarakat, Alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah terlihat hasilnya mbak.”⁸⁰

Sedikit tambahan dari bapak guntur, beliau mengatakan:

“Agama adalah sebuah pondasi dasar dalam kehidupan manusia, tanpa agama maka manusia akan melakukan apa saja yang ia mau. Untuk kegiatan keagamaan memang sudah lama kami lakukan, Cuma setelah adanya penyuluh agama yang bertugas di desa kami sangat membantu sekali, karena kami memiliki keterbatasan kemampuan dan kami hanya mengandalkan pengalaman dalam bidang keagamaan. Kami sangat mendukung penuh kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat kampung koto ringin”.⁸¹

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Koto Ringin tersebut maka usaha tokoh agama dan penyuluh dalam melakukan pendampingan diterima dengan baik oleh masyarakat dalam upaya memberikan perubahan perilaku keagamaan sekaligus memberikan pemahaman tentang keagamaan. Adapun dampak positif dari kegiatan keagamaan yaitu meningkatkan pemahaman terhadap sang pencipta sehingga masyarakat tidak ragu-ragu dalam melaksanakan ibadah, saling toleransi dengan saling tolong-menolong, menjalin silaturahmi dengan baik, saling menghormati dan menghargai dan saling bekerja sama dalam kebaikan.

⁸⁰ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Ahmad Zainuddin pada tanggal 10 Februari 2021

⁸¹ Wawancara dengan masyarakat Bapak Guntur pada tanggal 17 Februari 2021

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Kondisi Perilaku Beragama Masyarakat Kampung Koto Ringin

Perilaku beragama merupakan respon dari realitas mutlak, sesuai konsep Joachim Wach untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik aspek kejiwaan, perorangan, maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki kejiwaan perorangan atau kelompok.⁸² Menurut William James mengatakan bahwa sikap dan perilaku beragama muncul dari dua hal pertama, sakit jiwa. Sikap beragama orang yang sakit jiwa ditemukan pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu atau adanya penderitaan batin, musibah dan lain-lain. Latar belakang itu yang menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan beragama. Kedua, orang yang sehat jiwa. Ciri dan sifatnya yaitu optimis dan gembira. Orang yang sehat jiwanya akan memahami dan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis selanjutnya ektrofet dan tak mendalam, sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan yang buruk.⁸³

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung koto ringin senantiasa melakukan aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi didalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini di sebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Kondisi perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin untuk tingkat keagamaan masyarakat saat ini dalam pemahaman dan pengamalan nilai agama masih rendah, terlihat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memahami ajaran agama. Perkembangan masyarakat Kampung Koto Ringin saat ini sangat

⁸² Muslim. A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2003). Hal, 142

⁸³ Astrid Susanto, *Pengantar Sosial dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta 1983). Hal, 21

pesat dengan semakin ramai bertambahnya pendatang baru (perantau), namun keadaan sebagian masyarakat saat ini kurang memperhatikan kewajibannya seperti jama'ah di masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan dikarenakan adanya kesibukan dalam pekerjaan.

Dalam hal ini maka keadaan, lingkungan dan faktor lain yang menimbulkan banyak perilaku yang dimiliki manusia, secara bervariasi sebagai makhluk hidup biologis dan sosial manusia bergantung pada perilaku yang dimilikinya berdasarkan individu masing-masing. Namun yang lebih mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku atau perilaku adalah faktor lingkungan. Aspek perilaku beragama pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama).

Masyarakat kampung Koto Ringin dalam kehidupannya menerapkan beberapa aspek-aspek perilaku beragama, diantaranya :

1. Aspek aqidah

Aqidah merupakan pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologis aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang artinya ikatan, secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya.⁸⁴ Dalam Islam aqidah adalah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah Al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segi sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka.⁸⁵

Aqidah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang dalam hal ini aqidah dapat menjaga hubungan dengan manusia lain bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat

⁸⁴ Yazid Abdul, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal. 27

⁸⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), hal. 67

kampung koto ringin setiap minggunya mengadakan musyawarah bersama dalam memutuskan suatu keputusan yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat dalam hal ini bertujuan untuk mencapai keputusan bersama. Dari aspek ini, masyarakat kampung koto ringin menganggap bermusyawarah sebagai suatu unsur kepribadian yang penuh dengan keimanan yang sesungguhnya menjalin ukhuwah dengan jalan musyawarah.

2. Aspek Ibadah

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadah kepada Allah. Ibadah ini dapat di ketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah.

Berdasarkan observasi dikampung koto ringin pada aspek ibadah masyarakat kampung koto ringin sebagian masyarakat saja yang aktif dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kenduri, tahlilan, dan yasinan yang biasanya diadakan secara bergilir dalam hal ini kegiatan berlangsung seminggu sekali, untuk kegiatan tahlilan berlangsung secara bergilir dari rumah kerumah atau dilaksanakan dimasjid setempat dalam rangka mengirim doa untuk sanak keluarga yang telah meninggal, tahlilan merupakan tradisi yang sudah dijalani oleh sebagian masyarakat kampung koto ringin secara turun temurun hingga sekarang ini walaupun tidak semua masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggunya ini, namun setidaknya ada sebagian masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam berlangsungnya kegiatan. Di kampung koto ringin tradisi tahlilan memiliki beberapa momen, yaitu disaat salah seorang warga yang telah melahirkan seorang bayi maka warga tersebut mengadakan tahlilan bersamaan dengan aqiqah dan pada saat salah satu anggota keluarga meninggal. Tujuan masyarakat mengikuti tahlilan sangat beragam, seperti taqorruban illallah (mengharap keberkahan) dengan mendoakan sesama muslim, mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir,

membaca tahlil, tasbih, sholawat yang biasanya terdapat dalam prosesi tahlilan. Selain itu juga berfungsi sebagai penyambung tali silaturahmi di antara keluarga, tetangga, sahabat dan masyarakat sekitar. Secara langsung maupun tidak langsung tahlilan juga sebagai nasehat atau pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian dan untuk membiasakan masyarakat berzikir.

Tujuan beribadah yaitu yang pertama untuk menghadapkan diri kepada Allah Swt dan memfokuskan dalam setiap keadaan agar mencapai derajat yang lebih tinggi yaitu ketaqwaan yang kedua agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

3. Aspek Akhlak

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak mazmumah sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah oleh karena itu akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan dalam perilaku yang baik.⁸⁶

Aspek akhlak dalam kehidupan bermasyarakat kampung koto ringin terlihat dari sikap saling gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti mau diajak bekerja sama saat panen hasil ladang, hal ini juga ditunjukkan melalui sikap masyarakat dalam melaksanakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan membersihkan makam, melalui gotong royong ini kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, ketika ada tetangga yang menyelenggarakan hajatan dan resepsi pernikahan masyarakat turut sambatan (membantu berlangsungnya acara tersebut) dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat kampung koto ringin untuk selalu menjaga budaya dan adat leluhurnya.

⁸⁶ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar Vol. 1, No. 4 Oktober 2015. Hal 74

Akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah secara mendasar akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala). Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Dijelaskan didalam QS Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya : “Dan Sesungguhnya engkau (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁸⁷

Pada ayat diatas Allah Swt sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapapun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain, logikanya tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

B. Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Kampung Koto Ringin

Dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasi sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang mengakibatkan pergeseran sikap keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mewujudkan suatu pembinaan keagamaan yang baik bagi masyarakat kampung Koto Ringin.

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya strategi yang handal dan mumpuni, rencana strategis merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah. Berdasarkan hal tersebut penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan proses pembinaan keagamaan masyarakat di kampung Koto Ringin penyuluh agama menggunakan beberapa strategi, diantaranya :

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,

1. Strategi sentimental

Strategi sentimental adalah strategi dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberikan nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Pada strategi ini penyuluh dalam menyampaikan materi dalam kegiatan tersebut yang di sampaikan oleh penyuluh agama berkaitan dengan nasehat-nasehat keagamaan diantaranya mengenai akhlak, keimanan atau ketauhidan dan tentang fiqh ibadah serta hukum-hukum islam.

Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang turun ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, dan kasih sayang kepada anak yatim. Ternyata para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan merasa dihormati. Dalam hal ini penyuluh agama kampung koto ringin memberikan pembinaan melalui nasehat nasehat keagamaan yang disampaikan pada kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat kampung koto ringin, dengan menerapkan strategi ini masyarakat kampung Koto Ringin menerima dengan hikmad materi yang disampaikan oleh penyuluh agama.

2. Strategi indrawi

Strategi indrawi dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara praktek keagamaan, keteladanan. Dalam menerapkan strategi ini pada kegiatan keagamaan penyuluh agama tidak memberikan materi saja pada saat mengisi kegiatan namun diselingi dengan praktek. Dalam hal ini untuk mengantisipasi kebosanan mad'u menerima materi secara terus menerus

maka penyuluh agama yang bertugas dikampung koto ringin memberikan materi materi-materi tambahan berupa praktek secara langsung adapun prakteknya seputar tata cara memandikan jenazah, menyolati jenazah, mengkafani, dengan menerapkan strategi ini mempermudah untuk memahami materi yang telah disampaikan.

3. Strategi Rasional

Strategi rasional merupakan strategi dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Dalam hal ini penyuluh agama kampung koto ringin setelah selesai menyampaikan materi dakwahnya dilanjut dengan membuka sesi diskusi kepada jamaah dengan tujuan sebagai feed back atau umpan balik antara jamaah dan penyuluh agama berguna untuk mengurangi kesalah fahaman pendengar menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Metode ini efektif apabila digunakan sebagai pemecah suatu masalah yang belum jelas dengan di diskusikan secara bersama sama. jika masih ada ketidakjelasan yang belum di fahami dalam penyampaian bisa ditanyakan pada sesi diskusi ini, dengan menerapkan strategi ini perihal permasalahan yang belum dimengerti dapat di pahami secara bersama-sama.

Berbicara tentang strategi yang diterapkan oleh penyuluh agama tidak terlepas dari bagaimana kondisi komunikan atau masyarakat setempat yang akan menjadi sasaran dalam dakwah yang akan dilakukan. Dakwah yang memiliki sifat kompleks dan multidimensi mengharuskan penyuluh melakukan pengamatan yang jeli sebelum menerapkan strategi apa yang akan digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat. Pada era saat ini dibutuhkan penerapan dakwah yang dapat mengimbangi kemajuan zaman. Dengan demikian penyuluh diharuskan mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam proses dakwah. Dalam hal ini penyuluh mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan

kebahagiaan hidup umat. Kegiatan ini dilakukan melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperbaiki kehidupan ekonomi, meningkatkan kualitas kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman dan memberi arah orientasi yang mengintegritas iman dan taqwa kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Kondisi perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin untuk tingkat keagamaan masyarakat saat ini dalam pemahaman dan pengamalan nilai agama masih rendah, terlihat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memahami ajaran agama. Untuk kondisi perilaku beragama dengan penerapan beberapa aspek perilaku beragama menunjukkan masih tidak responsif terhadap kegiatan keagamaan terutama dalam aspek ibadah. Terdapat dua faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi dalam penerapan aspek ibadah faktor internal diantaranya pekerjaan, pendatang baru, dan faktor eksternal faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, ekonomi.
2. Strategi yang di terapkam penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat kampung Koto Ringin yakni : 1) strategi sentimental berupa nasehat-nasehat, 2) strategi indrawi berupa praktek, 3) strategi rasional berupa diskusi bersama yang dilakukan secara terus menerus dengan pendekatan persuasif secara face to face yang lebih efektif dalam proses pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin melalui pengajian umum, majelis ta'lim ibu-ibu, dan tahlilan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi penyuluh agama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, berikut adalah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain :

1. Bagi pemerintah Desa, di harapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non

material dalam mewujudkan kondisi perilaku keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat bukan hanya di kampung Koto Ringin.

2. Bagi penyuluh agama, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan serta pembinaan kepada masyarakat guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
3. Bagi masyarakat, diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan kegiatan-kegiatan yang ada.
4. Bagi pembaca, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan pembaca.

C. PENUTUP

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamdi, C. N. A. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhmad Mubarak, Al irsyad an nafsy, 2000. *Konseling Agama Teori dan kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahmid, 2010. *Pola Pengembangan Dakwah Dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Tani di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajung Kota Ploppo*, STAIN Paloppo
- Basri Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Drajat, Z. 1990. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dzaki, H. B.A. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Effendy, O. U. 1992. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- El-Hafidz, S. 2013. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Emma, Hidayanti. 2014. Reformasi Model Bimbingan dan Penyuluh Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah 15* (1).
- Engineer, A. A. 2002. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Farihah, Irzum. 2014. Perilaku Beragama Perempuan Ngorek di Pesisir Lamongan. *Jurnal SAWWA*. 14 (2).
- Hasan, A.,dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasanah, Hasyim. 2012. Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya. *Jurnal SAWWA*, 7 (2).

http://bdksurabayakemenag.id/Artikel_Model2_Penerapan_Strategi_dan_Metode_PAI.pdf di akses tanggal 25 Agustus 2020.

<https://iramediabki.wordpress.com/penyuluhan/agama-islam/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.

<https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2020.

Idris, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Jabbar, A. 2013. *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan (Placeholder1) Masyarakat di Desa Pattalasang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa, Skripsi Uin Alaudin Makassar*.

Jalaludin, 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Jaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kancana, W. N. 1993. *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usana Offset Printing.

Khamad, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

M. Shodiq. 1982. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama

Mahmud, M. M. N. *Jurnal Dirkursus Islam*, di akses pada tanggal 25 Agustus 2020.

Makplus, O. Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli
<http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html> di akses pada tanggal 28 Juni 2002.

Marlina, M. Y. *Jurnal Pendidikan Islam*. di akses pada tanggal 29 Agustus 2020.

Moelong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musnawar, T. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Rahmat, H. 2011. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- S. Nasution, 1991. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Jemmars.
- Sabiq Sayyid, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro
- Said, N. M. 2011. *Dakwah dan Efek Globalisasi*. Makassar: Alaudin University Press.
- Saleh, A. M. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Shadili, H. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat. Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sopiah, E. M. 2013. *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat. Jurnal Al-Misbah*
- Syahrial Labaso', *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Pendidikan Agama Islam 17*
- Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar 1*
- Syukir, A. 2004. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Jakarta: Kencana
- Ulin, Nihayah. 2020, Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang. *Jurnal Bimas Islam 13 (2)*.
- W. J. S Poewadarmindra, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W. JS. Poermadarminto, 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahab, R. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

- a) Bagaimana kondisi perilaku beragama masyarakat?
- b) Pembinaan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh penyuluh agama?
- c) Apakah ada strategi khusus penyuluh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat?
- d) Bagaimana respon masyarakat terhadap proses pembinaan perilaku beragama yang diberikan oleh penyuluh agama?
- e) Sebagai seorang penyuluh agama, ketika sudah melakukan pembinaan keagamaan lantas masih tidak ada perubahan dengan kondisi perilaku keagamaan masyarakat. Adakah upaya antisipasi yang diracang?
- f) Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat?
- g) Apakah ada jadwal tertentu pelaksanaan kegiatan pembinaan atau bimbingan terhadap masyarakat dalam pembinaan perilaku beragama?
- h) Dimana lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut?
- i) Apakah ada penyuluh agama khusus yang ditugaskan di setiap desa dalam satu kecamatan?
- j) Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui dalam upaya mengatasi kondisi perilaku beragama masyarakat?

Surat Pernyataan Narasumber

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Zaiqudin

Umur : 69

Pekerjaan : Petani

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

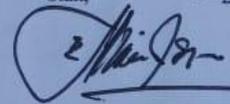
Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 10 februari 2021



(Ahmad Zainudin)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Sogirah*

Umur : *44*

Pekerjaan : *Ibu rumah tangga*

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 10 februari 2021


(.....)
Sogirah

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Supardi

Umur : 45 Thn

Pekerjaan : Penyuluh Agama Non PNS

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 18 februari 2021


(.....YUSUF S.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *HARUW. 2.*

Umur : *51 th.*

Pekerjaan : *Petani*

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.



SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mauludin

Umur : 42 Thn

Pekerjaan : Penyuluh Agama Non PNS

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 20 Februari 2021


(Mauludin.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Sumiaty*

Umur : *40*

Pekerjaan : *Ibu rumah tangga*

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

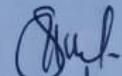
Nama : *Duriatun Nadhifah*

Nim : *1601016057*

Jurusan : *Bimbingan Peyuluhan Islam*

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 11 februari 2021


(.....*Sumiaty*.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. ABDUL MUNZIK, S. Ag

Umur : 47

Pekerjaan : Kepala KUA Kea. Mempura

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada :

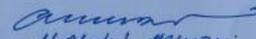
Nama : Duriatun Nadhifah

Nim : 1601016057

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Siak, 12 februari 2021


H. Abdul Munzik
(.....)

Dokumentasi



Gambar 6. Wawancara dengan Peyuluh Agama Bapak Yusuf Supardi



Gambar 7. Wawancara dengan Kepala KUA Kec. Mempura Bapak H. Abdul Munzir



Gambar 8. Wawancara dengan Kepala Desa Kampung Koto Ringin Bapak Harun Z



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Ahmad Zainudin



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Sogirah



Gambar. 11 Wawancara dengan Ibu Sumiati



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Siti



Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Guntur



Gambar 14. Kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu bersama penyuluh agama Dan dihadiri tokoh agama setempat.



Gambar 14. Sebagian ibu-ibu dari jama'ah majelis ta'lim As-sakinah kampung Koto Ringin.



Gambar 15. Foto bersama ibu-ibu majelis ta'lim As-sakinah kampung Koto Ringin.



Gambar 16. Sebagian dari Bapak-bapak kampung Koto Ringin yang mengikuti kegiatan Tahlilan.



Gambar 17. Setelah kegiatan tahlilan selesai dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang sudah disajikan ahlu bait dan ditutup dengan sesi diskusi.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Duriatun Nadhifah
Tempat dan Tanggal Lahir : Semukut, 27 juli 1998
Alamat : Ds. Benteng Hilir RT 06 RW 03, Kec. Mempura,
Kab. Siak, Riau
Email : Nadhivadyva@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

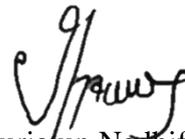
Formal

2004-2010 SD Negeri 003 Benteng Hilir
2010-2013 MTS Negeri Siak
2013-2016 MAS Al-Azhar Kota Banjar Jawa Barat
2016-2020 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Informal

2004-2007 TPA/TPQ Miftahul Huda Benteng Hilir
2007-2010 MDA Nurul Hidayah Benteng Hilir
2013-2016 Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar Jawa Barat

Semarang, 23 Agustus 2021



Duriatun Nadhifah
1601016057

